



ANALISIS POTENSI PRODUKSI DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS PENGRAJIN ANYAMAN BAMBU DI KOTA BINJAI)

Dewi Chofifah Rahmah ¹⁾; Fauzi Arif Lubis ²⁾; Budi Dharma ³⁾

¹⁾ dewichofifah80@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²⁾ fauziariflbs@uinsu.ac.id, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³⁾ budidharma@uinsu.ac.id, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

This research is motivated by the economic conditions of the people of Binjai City, especially in the bamboo weaving industry which is increasingly declining. The problem in this thesis is directed at the production of the Bamboo Weaving industry in increasing the income of craftsmen in Binjai City in increasing income from an Islamic economic perspective. This study aims to determine and analyze the production potential of bamboo weaving craftsmen in Binjai City, analyze the economic conditions of bamboo weaving craftsmen in Binjai City, analyze the production of bamboo weaving craftsmen in Binjai City from an Islamic economic perspective. The research method used in this study is qualitative, the data sources in this study are primary data and secondary data, with data collection techniques namely Observation and Interviews, using a sample of 5 craftsmen from Binjai City. Data analysis concluded that, based on interviews with bamboo weavers in Binjai City, bamboo weaving activities play a significant role in the community's economic condition. Of the five respondents, one experienced an increase in income, three reported a stable income, and one experienced a decline in income by 2023. Meanwhile, in the Islamic context, the artisans have met the requirements for production processes, marketing markets, government policies, economic conditions, the environment, and partnerships. However, they have not yet met the requirements for management and finance.

Keywords: Community Economy, Islamic Economics, Production Potential

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi perekonomian Masyarakat kota binjai khususnya pada industri pengrajin anyaman bambu yang kian hari makin menurun. Permasalahan dalam skripsi ini mengarah pada produksi industri pengrajin Anyaman Bambu dalam peningkatan pendapatan pengrajin di Kota Binjai dalam meningkatkan pendapatan pada perspektif ekonomi islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan Menganalisis potensi produksi pengrajin anyaman bambu di Kota Binjai, Menganalisis kondisi perekonomian pengrajin anyaman bambu di Kota Binjai, menganalisis produksi pengrajin anyaman bambu di Kota Binjai ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder, Dengan teknik pengumpulan data yaitu Observasi dan Wawancara, dengan menggunakan Sampel 5 pengrajin dari Kota Binjai. Dari analisis data dapat di simpulkan bahwa berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan para pengrajin anyaman bambu di Kota Binjai, dengan adanya Kegiatan pengrajin anyaman bambu memiliki peran penting bagi kondisi perekonomian masyarakat, dilihat dari 5 responden 1 orang pengrajin mengalami peningkatan pendapatan, 3 orang pengrajin stabil, dan 1 orang pengrajin mengalami penurunan ditahun 2023. Sementara itu, untuk kajian dalam Islam, para pengrajin telah memenuhi proses produksi, pasar pemasaran, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, lingkungan dan kemitraan. Namun belum memenuhi pada indikator manajemen dan keuangan.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Perekonomian Masyarakat, Potensi Produksi

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, setiap individu dianjurkan untuk tidak berpangku tangan, melainkan dituntut untuk terus berusaha dan bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya, tentunya dengan tetap berpegang teguh pada aturan syariat Islam (Fauzia, 2015). Tujuan utama dari syariat dalam konteks ekonomi Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian kesejahteraan material, melainkan juga mencakup kebahagiaan hakiki yang mencakup kesejahteraan spiritual. Seiring perkembangan zaman dan pesatnya globalisasi, kebutuhan



manusia pun semakin meningkat dan kompleks, ditambah lagi dengan kemajuan teknologi yang turut mempengaruhi pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat (Harahap, 2014).

Dalam kondisi seperti ini, pelaku usaha dituntut untuk mampu beradaptasi dan melakukan inovasi agar mampu bertahan dan bersaing di tengah perubahan zaman. Salah satu contoh nyata dari ketekunan dan ketahanan usaha lokal dapat dilihat dari eksistensi sentra kerajinan anyaman bambu di Kota Binjai, Sumatera Utara. Usaha ini telah bertahan selama lebih dari dua dekade dan menjadi ikon usaha kerajinan di wilayah pinggiran Kota Binjai. Produk yang dihasilkan pun beragam, mulai dari perabot rumah tangga, hiasan, hingga aksesoris pernikahan, semuanya berbahan dasar bambu, rotan, dan kayu.

Keunikan produk anyaman bambu tidak hanya terletak pada nilai estetikanya, tetapi juga pada nilai ekologisnya yang ramah lingkungan, karena mudah terurai dan tidak mencemari alam sebagaimana produk plastik. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Di tengah maraknya produk impor berbahan plastik yang murah dan massal, tetap eksisnya usaha kerajinan bambu di Binjai merupakan prestasi tersendiri yang patut diapresiasi.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Binjai menunjukkan bahwa terdapat 503 sentra industri yang tersebar di lima kecamatan, dengan Kecamatan Binjai Barat menjadi wilayah dengan jumlah sentra industri dan tenaga kerja terbanyak (Badan Pusat Statistik Kota Binjai, 2023). Khusus produk unggulan, anyaman bambu mencatatkan angka produksi lebih dari 450 ribu unit, jauh lebih tinggi dibandingkan mebel bambu. Hal ini menunjukkan bahwa anyaman bambu merupakan sektor potensial yang menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah signifikan dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Di bawah dicantumkan dalam bentuk tabel.

Tabel 1
Jumlah Industri, Satuan, Jumlah Produksi di Kota Binjai

Jumlah Industri <i>Production Type</i>	Satuan <i>Unit</i>	Jumlah Produksi <i>Total Production</i>
(1)	(2)	(3)
1 Anyaman Bambu Woven Bamboo	Buah/Unit	456 333
2 Sulaman Bordir Embroidered Edge	Buah/Piece	29 705
3 Mebel Bambu Furniture of Bamboo	Set/Set	417 308
4 Barang- Barang dari Tekstil Textile Goods	Buah/ Sheet	712 450
5 Kerupuk/Opak Crackers	Kg/ Kilogram	21 879 350
6 Tenun Weaving	Helai/ Sheet	1 745

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Binjai 2023

Dalam pelaksanaannya, usaha ini melibatkan dua model pekerja: pekerja langsung di lokasi usaha dan pekerja rumahan, yang kebanyakan merupakan ibu-ibu rumah tangga. Jumlah keseluruhan pekerja mencapai sekitar 60 orang, yang menunjukkan bahwa industri ini juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi keluarga. Margin usaha yang dicapai pun cukup besar, dengan penghasilan kotor berkisar antara Rp50 juta hingga Rp100 juta per bulan, dan keuntungan bersih antara Rp10 juta hingga Rp20 juta. Hal ini menempatkan usaha anyaman bambu ke dalam kategori usaha mikro, sesuai dengan klasifikasi dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM.



Namun, di balik potensi besar tersebut, pelaku usaha kerajinan bambu juga menghadapi berbagai tantangan. Mulai dari kesulitan mendapatkan bahan baku yang berkualitas, mahalnya harga bambu dan rotan, hingga risiko ketidakpastian dalam transaksi jual beli. Praktik jual beli yang dilakukan seringkali bersifat istishna', yaitu jual beli berdasarkan pesanan yang pembayarannya disepakati bersama. Tidak jarang, pelaku usaha harus menghadapi pembatalan sepihak dari konsumen, keterlambatan pembayaran, bahkan pemesanan yang tidak dilunasi, yang tentu sangat merugikan dari sisi ekonomi.

Dalam konteks ekonomi Islam, semua aktivitas transaksi hendaknya dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti menjauhi unsur riba, gharar (ketidakjelasan), dan maisir (spekulasi), serta menunaikan kewajiban zakat apabila pendapatan telah mencapai nishab. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pelaku usaha anyaman bambu di Binjai mengelola usahanya sesuai prinsip-prinsip ekonomi Islam, serta sejauh mana peran pemerintah daerah dalam mendukung dan memberdayakan industri kreatif lokal ini.

Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang keprihatinan atas minimnya kajian ekonomi Islam yang secara khusus menyoroti sektor usaha kreatif berbasis kearifan lokal seperti anyaman bambu di Kota Binjai. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi produksi, tantangan usaha, serta kepatuhan pelaku usaha terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam, khususnya dalam hal transaksi yang adil, pengelolaan keuntungan, dan kewajiban zakat.

KAJIAN PUSTAKA

Kondisi Perekonomian

kondisi perekonomian adalah keadaan dari pemenuhan kebutuhan dari pemilik dan pekerja usaha anyaman bambu, yang mendapatkan penghasilannya dari usaha yang dijalankan. Kondisi perekonomian dari pengusaha dan pekerja anyaman bambu, dapat dilihat dari beberapa indikator. Ada 8 (delapan) indikator yang dapat digunakan untuk melihat kondisi perekonomian suatu keluarga, dan dalam rangka melihat tingkat kesejahteraan dari suatu keluarga. Pertama, pendapatan rumah tangga, kedua konsumsi dan pengeluaran, ketiga keadaan tempat tinggal, keempat fasilitas yang ada di tempat tinggal, kelima kesehatan dari anggota keluarga, keenam, kemudahan dalam pelayanan kesehatan, ketujuh kemudahan untuk memasukkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan kedelapan kemudahan dalam transportasi atau kendaraan (Handoyo, 2019).

Islam tidak asing dengan kegiatan berwirausaha, dan selain Nabi Muhammad saw., banyak juga sahabat yang sukses sebagai seorang wirausaha dalam berbagai bidang yang digeluti, selain dengan izin Allah Swt., berwirausaha membutuhkan keuletan dan kerja keras. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S At-Taubah/9: 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan katakanlah: "Bekerjalah, maka Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata telah melakukan

Potensi Produksi Anyaman Bambu

Potensi produksi dimaksudkan dalam penelitian ini adalah, kekuatan atau kesanggupan dalam melakukan produksi, atau kesanggupan dari pemilik dan pekerja usaha anyaman bambu di Kota Binjai, dalam melakukan atau menghasilkan suatu produk dari anyaman bambu. Kreasi anyaman bambu di Kota Binjai, sesuai dengan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Perdagangan Kota Binjai, adalah salah satu produk unggulan dari Kota



Binjai. Paling tidak terdapat 354.685. (tiga ratus lima puluh empat ribu enam ratus delapan puluh lima) produk yang dihasilkan dari bahan bambu di Kota Binjai (Runingsih, 2021).

Penggunaan bahan bambu untuk dijadikan suatu produk usaha sebagai sesuatu yang mempunyai potensi yang menjanjikan dan dapat dimanfaatkan dengan baik. Banyak produk dayang dapat dihasilkan dari bambu, dan bambu juga memiliki banyak fungsi, baik sebagai bahan bangunan, peralatan rumah tangga, bahkan dapat dijadikan alat musik, dan penggunaan bambu jauh lebih murah apabila dibandingkan dengan produk dari bahan kayu yang kian hari semakin tinggi harga bahan bakunya (Widyashadi, 2021).

Perspektif Ekonomi Islam dalam Jual Beli Istishna`

Jual beli istishna` adalah suatu bentuk bagian dari jual beli yang dilakukan dengan cara pemesanan suatu produk tertentu untuk diproduksi, sedangkan cara pembayarannya sesuai dengan kesepakatan, adakalanya kontan sebelum produk siap, adakalanya dilakukan pembayaran dengan cara panjar, tergantung kesepakatan kedua pihak yang bertransaksi (Mujiatun, 2013). jual beli istishna` merupakan salah satu bentuk jual beli yang diperbolehkan, dilakukan dengan cara pembeli memesan suatu produk barang yang dikehendaki, dengan memberikan ciri-ciri atau bentuk yang diinginkan untuk dimintabuatkan kepada penjual (pembuat produk). Sistem pembayarannya sesuai dengan kesepakatan kedua pihak, apakah dilakukan dengan cara pembayaran kontan, cicilan, dan lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat empiris. Tujuan pendekatan ini adalah untuk memperoleh data langsung dari lokasi usaha anyaman bambu di Kota Binjai guna mengkaji potensi produksi serta kondisi perekonomian para pengrajinnya. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan pemilik serta pekerja dari lima unit usaha yang dipilih secara purposif berdasarkan keragaman skala dan kondisi usaha. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi lapangan serta studi pustaka berupa literatur terkait ekonomi Islam, usaha mikro, dan kerajinan bambu.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik utama, yakni observasi langsung terhadap aktivitas produksi dan wawancara mendalam kepada subjek penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif dan deduktif, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui kriteria kredibilitas, keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan konfirmabilitas, guna memastikan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekonomi dan Kondisi Produksi Pengrajin Anyaman Bambu di Kota Binjai

Tenun bambu konon sudah ada sejak tahun 1920. Warga Kota Binjai sudah memiliki keterampilan menganyam bambu secara turun temurun yang diajarkan oleh keluarganya sejak kecil. Kondisi perekonomian dalam struktur penghidupan berbagai jenis pekerjaan di kota Binjai. Pengrajin pembuatan produk anyaman bambu sebagian besar adalah ibu rumah tangga laki-laki dan perempuan.



Tabel 2
Total pembuatan anyaman bambu dalam 1 Tahun

No	Nama Pengrajin	Jenis Produk	Total Produksi (kodi)
1	Widya	Perabot	60
2	Agus	Aneka Produk Bambu	75
3	Razali	Aneka Produk Bambu	72
4	Ardi	Aneka Produk Bambu	60
5	Faisal	Furniture	49

Sumber: Data olahan peneliti 2023

Tabel di atas menunjukkan bagaimana tingkat produksi akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Dan dapat kami jelaskan bahwa total hasil produksi perajin setiap tahunnya berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat dari jenis produksi, waktu penggunaan dan kesulitan yang dihadapi. Para perajin menjalankan usahanya dengan menggunakan strategi promosi antara lain melakukan kegiatan menganyam bambu dan meletakkan hasil tenunnya di depan rumah masing-masing, dengan harapan para pengepul di luar Kota Binjai yang sedang mencari anyaman bambu dapat menemukan jenis anyaman bambu yang diinginkan. Dari tabel diatas terlihat harga jual dari pengrajin ke pengepul, harga ini ditentukan menurut harga pasar dan diputuskan oleh pengepul. Selain itu juga ditentukan oleh kualitas produk tenun masing-masing perajin. Kualitas menjadi pembeda harga yang ditentukan, sehingga pendapatan dari penjualan tenun bambu para perajin juga berbeda-beda

Tabel 3
Harga jual tertinggi produk anyaman bambu dari pengrajin ke pengepul

Jenis Produk Anyaman	Harga satu buah produk anyaman (Rp)
Tampah	12.000
Kipas Sate	2000
Keranjang	12.500
Rinjing	18.000
Kurungan Ayam	20.000
Sangkar Burung	10.000
Kursi	500.000
Topi Caping	20.000
Irik	5.000
kap lampu	50.000

Sumber: Data olahan peneliti 2023

Penelitian ini menyoroti berbagai aspek penting yang memengaruhi keberlangsungan industri anyaman bambu di Kota Binjai, khususnya dari sisi manajemen dan keuangan, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, serta dampaknya terhadap lingkungan. Dari sisi manajemen dan keuangan, terungkap bahwa sebagian besar perajin belum menerapkan sistem manajemen keuangan yang baik. Mereka tidak memiliki pencatatan keuangan yang terstruktur, sehingga pengelolaan usaha dilakukan secara sederhana dan hanya berdasarkan perkiraan. Hal ini menyebabkan lemahnya pengendalian keuangan dan potensi usaha tidak dapat dimaksimalkan dengan baik.

Dalam hal kebijakan pemerintah, upaya yang telah dilakukan berupa pelatihan keterampilan dan promosi hasil tenun bambu di berbagai acara daerah memang positif. Namun, pemerintah belum sepenuhnya memfasilitasi pembentukan koperasi, BMT, atau organisasi pendukung lainnya yang dapat menyediakan akses permodalan dan manajemen usaha yang lebih mapan. Dukungan kelembagaan ini sangat penting agar perajin dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kesejahteraan ekonomi mereka.



Dari aspek kondisi ekonomi, keberadaan industri anyaman bambu telah memberikan dampak positif melalui penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Namun, pendapatan perajin masih fluktuatif karena harga jual dan volume produksi tidak stabil, sehingga pendapatan rumah tangga juga tidak menentu.

Sementara itu, dalam aspek lingkungan, kesadaran terhadap kelestarian bahan baku bambu masih rendah. Perajin umumnya membeli bambu dari pengepul tanpa mengetahui asal atau pengelolaannya. Jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian, seperti reboisasi, maka ketersediaan bahan baku di masa depan bisa terancam. Namun demikian, terdapat upaya kecil dari perajin dalam memanfaatkan limbah produksi sebagai bahan bakar, yang mencerminkan semangat efisiensi dan keberlanjutan.

Mitra usaha merupakan faktor penting dalam keberlanjutan industri tenun bambu di Kota Binjai. Saat ini, hubungan kemitraan yang terjalin antara perajin bambu lebih banyak dilakukan dengan kolektor atau pengepul, bukan dengan lembaga formal atau sektor lain seperti koperasi atau lembaga keuangan. Pola ini menunjukkan bahwa kemitraan yang ada masih bersifat jangka pendek dan belum mampu memberikan dukungan berkelanjutan, terutama dalam hal pengembangan usaha dan akses modal.

Penelitian menunjukkan bahwa pendapatan para perajin sangat bergantung pada permintaan dari kolektor. Jika permintaan meningkat, maka produksi ikut meningkat. Namun, keterbatasan bahan baku dan minimnya promosi juga menjadi hambatan dalam menstabilkan pendapatan. Oleh karena itu, dibutuhkan kemitraan yang lebih luas, misalnya dengan sektor perbankan syariah, koperasi, atau lembaga pelatihan usaha kecil agar dapat mendukung perajin dari segi permodalan, manajemen, dan pemasaran.

Berdasarkan data fluktuasi pendapatan tahun 2022–2023, dari lima perajin yang diteliti, satu orang mengalami peningkatan pendapatan, satu orang mengalami penurunan, dan tiga lainnya pendapatannya tetap. Perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, tanggung jawab rumah tangga, hingga jumlah anak. Misalnya, peningkatan pendapatan dialami oleh Pak Razali karena dukungan dari anak yang mulai membantu, sedangkan penurunan dialami oleh Pak Ardi karena faktor usia dan beban pekerjaan lain. Sementara itu, Ibu Widya, Pak Agus, dan Pak Faisal memiliki pendapatan yang stabil di angka sekitar Rp14.500.000 hingga Rp15.000.000 per bulan.

Rata-rata pendapatan bulanan para pengrajin berada di kisaran Rp10.000.000 – Rp20.000.000, dengan pendapatan tertinggi sebesar Rp20.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun skala usahanya masih tergolong rumah tangga, sektor ini mampu memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi perajin dan masyarakat sekitar jika didukung dengan mitra usaha yang strategis dan berkelanjutan.

Dalam proses produksinya, para perajin bambu membutuhkan modal untuk memperoleh bahan baku yang terkadang harus dicari hingga ke luar daerah. Mereka dituntut untuk mandiri dalam mengelola usaha, baik dalam penyediaan bahan, pengolahan, hingga pemasaran produk. Kemandirian ini muncul karena sebagian besar perajin merupakan pewaris usaha keluarga yang dilanjutkan secara turun-temurun, dan sudah terbentuk motivasi kerja yang kuat dalam diri mereka. Namun, keterbatasan modal tetap menjadi kendala, apalagi karena tidak adanya campur tangan pemerintah maupun sektor swasta. Salah satu faktor penghambat utama dalam memperoleh tambahan modal adalah ketiadaan sertifikat usaha yang sah secara hukum. Dari hasil penelitian, tidak satu pun perajin bambu di Binjai yang memiliki legalitas formal atas usahanya. Padahal, sertifikat usaha dapat mempermudah akses modal dari lembaga keuangan seperti perbankan. Ketidadaan legalitas ini menunjukkan bahwa usaha mereka belum memiliki jaminan hukum, sehingga menghambat pengembangan usaha yang lebih besar dan berkelanjutan.



Analisis potensi produksi anyaman bambu

Potensi produksi anyaman bambu di Kota Binjai tergolong besar, ditandai dengan ketersediaan bahan baku melimpah serta keterlibatan para pengrajin yang telah lama menekuni usaha ini. Meskipun sebagian besar produk yang dihasilkan masih tergolong umum dan kurang inovatif karena keterbatasan modal dan kekhawatiran pasar, para pengrajin tetap menunjukkan semangat dengan berinovasi melalui penambahan variasi produk dan pemasaran daring. Konsistensi usaha selama lebih dari lima tahun, didukung oleh minat dan kesenangan pribadi, menunjukkan bahwa usaha ini dijalankan dengan penuh keyakinan. Kualitas produk juga dijaga melalui pemilihan bahan baku yang baik dan pengawasan produksi.

Secara umum, kerajinan anyaman bambu ini memiliki potensi ekonomi yang tinggi, termasuk dalam penyerapan tenaga kerja dan pengembangan produk kreatif. Namun, potensi tersebut belum dimaksimalkan karena kurangnya dukungan manajerial dan pembinaan dari pemerintah. Selain itu, analisis potensi produksi bambu secara umum meliputi identifikasi jenis dan persebaran bambu, potensi ekonominya dalam berbagai sektor, teknik budidaya yang berkelanjutan, serta pemanfaatan bambu sebagai bahan bangunan, kerajinan, pangan, dan energi. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan teknologi dan akses pasar, namun terdapat peluang besar dalam pengembangan produk inovatif dan konservasi lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lintas sektor untuk mendorong pengembangan industri anyaman bambu secara berkelanjutan.

Produksi Pengrajin Anyaman Bambu Di Kota Binjai Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam

Hasil penelitian mengenai produksi anyaman bambu di Kota Binjai dari perspektif ekonomi Islam menunjukkan bahwa kegiatan para perajin telah mencerminkan prinsip-prinsip syariah dalam berbagai aspek usahanya. Dari sisi produksi, aktivitas para perajin dilakukan pada siang hari sesuai dengan perintah Allah dalam QS. An-Naba: 11, yang menandakan upaya mencari nafkah sesuai syariat.

وَجَعَلْنَا الْيَوْمَ مَعَاشًا

Artinya: dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.

Dalam pemasaran, prinsip ridha dan saling menguntungkan juga tercermin dari proses negosiasi antara perajin dan pengepul, sebagaimana ditegaskan dalam hadis tentang jual beli. Sementara itu, dalam manajemen dan keuangan, Islam menekankan pentingnya pencatatan transaksi sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 282.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنُكُمْ بَدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar.

Namun, kenyataannya, sebagian besar perajin belum menerapkan sistem pencatatan yang baik, sehingga berisiko pada kelalaian keuangan. Dari sisi **kebijakan pemerintah**, peran negara sangat penting dalam menciptakan lingkungan usaha yang mendukung melalui pelatihan, promosi, dan kemudahan akses informasi, sesuai dengan perintah dalam QS. An-Nisa: 59 untuk taat kepada ulil amri.



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ط
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٢٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dalam hal kondisi ekonomi, kegiatan produksi mampu memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat lokal serta mempererat hubungan sosial, yang mencerminkan semangat berbagi sebagaimana dalam QS. Al-Isra: 26.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ
تَبَذِيرًا ﴿٢٧﴾

Artinya: dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Terkait lingkungan, pentingnya menjaga kelestarian bambu diingatkan dalam QS. Al-A'raf: 56, agar tidak terjadi kerusakan ekologis akibat eksploitasi tanpa konservasi. Kemitraan antara perajin dan pengepul juga menjadi elemen penting dalam keberlangsungan industri ini. Hubungan kerja sama yang saling menguntungkan sesuai dengan prinsip tolong-menolong dalam QS. Al-Maidah: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ط
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٨﴾

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Dalam hal pendapatan, meskipun industri ini belum cukup besar untuk memenuhi kewajiban zakat, usaha para perajin mencerminkan upaya mencapai kehidupan yang layak dan keberkahan sebagaimana disebutkan dalam QS. Ath-Thalaq: 2-3 dan Al-Hadiid: 7. Namun, secara keseluruhan, tantangan masih ada, seperti minimnya pencatatan keuangan, keterbatasan modal, dan belum maksimalnya dukungan pemerintah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa produksi anyaman bambu di Kota Binjai telah mencerminkan nilai-nilai ekonomi Islam, seperti kegiatan produksi yang dilakukan sesuai waktu yang dianjurkan syariat, praktik jual beli yang berlandaskan keridhaan, dan pentingnya pencatatan keuangan dalam usaha. Meskipun sistem manajemen belum maksimal, para perajin menunjukkan komitmen dalam menjalankan usaha secara konsisten dan berkelanjutan. Pemerintah berperan penting dalam memberikan dukungan berupa pelatihan dan promosi, namun dukungan ini masih perlu ditingkatkan. Dari sisi ekonomi, industri ini berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat dan memperkuat ikatan sosial, meskipun belum mampu



menghasilkan pendapatan yang memenuhi syarat untuk zakat. Lingkungan juga menjadi perhatian, mengingat pentingnya menjaga keberlanjutan bahan baku bambu. Kerja sama antara perajin dan pengepul menjadi bentuk kemitraan strategis dalam menopang keberlangsungan usaha. Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa industri anyaman bambu di Kota Binjai memiliki potensi besar dari perspektif ekonomi Islam, namun masih membutuhkan pembinaan dan penguatan dari berbagai aspek agar lebih berdampak bagi kesejahteraan masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kerajinan bambu di Kota Binjai telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Dari lima pengrajin yang diteliti, sebagian besar menunjukkan pendapatan yang stabil atau meningkat, serta mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Produksi kerajinan ini telah menjadi kebiasaan dan sumber penghidupan yang penting bagi para pekerjanya.

Dari perspektif ekonomi Islam, aktivitas produksi dan pemasaran para pengrajin telah mencerminkan nilai-nilai syariah, seperti pemanfaatan waktu secara produktif (Q.S. An-Naba: 11), musyawarah dalam penentuan harga (HR. Abu Daud dan Tirmidzi), pentingnya pencatatan keuangan (Q.S. Al-Baqarah: 282), serta dukungan terhadap kelestarian lingkungan (Q.S. Al-A'raf: 56). Kemitraan antara pengrajin dan pengepul juga mencerminkan semangat tolong-menolong (Q.S. Al-Maidah: 2). Dengan demikian, usaha kerajinan bambu di Binjai tidak hanya berkontribusi terhadap ekonomi lokal, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam

Saran

Para perajin tenun bambu diharapkan mampu menghasilkan kreasi anyaman bambu yang lebih inovatif dan modern agar dapat meningkatkan nilai jual produk serta pendapatan mereka. Selain itu, para pengrajin perlu menerapkan sistem akuntansi yang baik sebagai alat pengendali keuangan usaha, sebagaimana dianjurkan dalam QS. Al-Baqarah: 282. Di sisi lain, Pemerintah Kota Binjai diharapkan dapat memanfaatkan peluang ini dengan menjadikan kota sebagai sentra industri tenun bambu melalui penyelenggaraan pelatihan yang berkelanjutan, pembinaan terhadap UMKM, serta penyediaan akses permodalan melalui koperasi, BMT, atau lembaga keuangan lainnya guna mendukung keberlangsungan usaha para pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian; suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2014). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Kota Binjai. (2023). *Kota Binjai dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kota Binjai.
- Barnawi. (2019). Eksistensi Home Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Heuleut Leuwimunding Majalengka di Era Revolusi Industri 4.0. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Daulay, Aqwa Naser. (2019). *Ekonomi Makro Islam*. FEBI UIN-SU.
- Diani, Fitri dan Fauzi Arif Lubis. (2022). Analisis Implementasi E-Katalog terhadap Perkembangan UMKM di Kota Medan dalam Mendukung Kemajuan Ekonomi Syariah. *JIEI, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2).
- Fahriyah. (2019). Pemanfaatan Bambu sebagai Sumber Daya Ekonomi bagi Masyarakat Desa Sungai Paring Kecamatan Cempaga Kabupaten Kota Waringin Timur Kalimantan Tengah. *Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*.
- Fauzia, Ika Yunia. (2015). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*. Prenada Media Group.
- Handoyo, Dodi. (2019). Potensi Peluang Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Desa Sei Buluh Kabupaten Serdang Bedagai). *Universitas Islam*



Negeri Sumatera Utara, Medan.

- Harahap, M. Yahya. (2014). Segi-segi Hukum Perjanjian. Alumni.
- Hartarto, Ismu dan Fauzi Arif Lubis. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pasar terhadap Bisnis Sewa Lapangan Olahraga di Kota Medan. *Jurnal Ekombis Review*, 10(02).
- Heri. (2015). Pemberdayaan Masyarakat melalui Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Sawokang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Khotimah, Siti dan Hening Anitasari. (2022). Analisis Usaha Kerajinan Bambu Desa Pandanwangi Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *JEMES- Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 5(1).
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Moeleong, Lexy J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya Offsete.
- Mujiatun, Siti. (2013). Jual Beli dalam Perspektif Islam: Salam dan Istisna`. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 13(2).
- Nawawi, Hadari. (2014). Metode Penelitian Sosial. Gajah Mada University Press.
- Nurjanah, Ayu. (2021). Usaha Kerajinan Bambu dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Ditinjau dari Bisnis Islam (Studi pada Usaha Kerajinan Bambu di Desa Jadimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Runingsih, Rima Mardianti. (2021). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga sebagai Pengrajin Keranjang Anyaman Bambu terhadap Pendapatan Keluarga di Kelurahan Jati Utomo Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Saputra, Welly Ramadani. (2022). Pemberdayaan Pengrajin Anyaman dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Solikhah, Mar'atus. (2021). Inovasi Produk Bambu Berdaya Saing Ekspor di Gintangan Banyuwangi. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Subairi. (2023). Penerapan Jual Beli Akad Salam dan Istishna` dalam Layanan Shopee. *Al-Mansyur*, 2(2).
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. CV. Alfabeta.
- Suprayitno, Eko. (2013). Ekonomi Islam. Graha Ilmu.
- Tambunan, Khairina. (2020). Laporan Penelitian: Analisis Pengaruh Investasi dan ZIS terhadap Perekonomian Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Yafiz, Muhammad. (2016). Pengantar Ilmu Ekonomi Islam. FEBI UIN-SU.
- Yudistira, Fahreza dan Noor Rahmini. (2021). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tangan Anyaman Purun di Kampung Purun Banjarbaru. *JIEP- Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 4(1).
- Wati, Rostia. (2021). Analisis Nilai Guna Anyaman Bambu dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. Universitas Muhammadiyah Mataram.